

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah mendorong terjadinya konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, komersial, dan industri di berbagai daerah di Indonesia. Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu wilayah yang mengalami transformasi lahan secara signifikan akibat perkembangan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan ruang perkotaan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa luas lahan pertanian di kota ini terus menyusut setiap tahunnya. Pada tahun 2023 Luas lahan pertanian yaitu sebesar 5.190 Hektar, Namun pada tahun 2024 menjadi 4.342 Hektar.¹ Hal ini menunjukkan adanya tekanan tinggi terhadap sektor pertanian yang berdampak langsung pada keberlanjutan mata pencaharian petani, terutama di wilayah Kota Padang yang mengalami alih fungsi lahan secara masif pada kawasan strategis yang terus berkembang.

Alih fungsi lahan pertanian di Kota Padang berlangsung secara masif, terutama di beberapa kecamatan strategis. Kecamatan Koto Tangah dan Kuranji menjadi wilayah yang paling banyak mengalami konversi lahan produktif. Sawah dan kebun

¹ BPS (Badan Pusat Statistik), “Luas Lahan Sawah (Hektar), 2024” (Indonesia, 2025), https://padangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MT13IzI%3D/luas-lahan-sawah.html?utm_source.

yang selama ini menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat perlahan berubah menjadi kawasan perumahan, pusat bisnis, dan infrastruktur perkotaan. Dorongan ekonomi, kenaikan harga tanah, serta kebutuhan akan ruang permukiman membuat banyak petani terpaksa melepaskan lahan warisan mereka.² Proses ini kerap terjadi tanpa perencanaan tata ruang yang matang, sehingga upaya melindungi lahan pertanian produktif menjadi terabaikan. Akibatnya, ruang hijau dan area produksi pangan semakin menyusut, sementara keseimbangan lingkungan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat turut terdampak, sehingga perlu dianalisis melalui kerangka yang lebih komprehensif.³

Kerangka Mata Pencapaian Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework*) memberikan perspektif yang komprehensif untuk memahami dampak alih fungsi lahan terhadap kehidupan petani. Melalui kerangka ini, analisis difokuskan pada lima aset utama yang menopang keberlangsungan hidup rumah tangga, yaitu modal manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial.⁴ Alih fungsi lahan pertanian secara langsung mengganggu keseimbangan kelima modal tersebut. Modal alam berupa lahan pertanian hilang, modal finansial menurun akibat terbatasnya sumber pendapatan baru, sedangkan modal sosial yang sebelumnya terbangun di komunitas pertanian perlahan

² Ashari, "Tinjauan Tentang Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah Dan Dampaknya Di Pulau Jawa," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 21, no. 2 (2016): 84–86, <https://doi.org/10.21082/fae.v21n2.2003.83-98>.

³ Indriana Diani Putri, Rochmat Martanto, and Rohmat Junarto, "Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan, Lingkungan, Dan Keberlanjutan Pertanian Di Kabupaten Sleman," *Widya Bhumi* 4, no. 2 (2024): 192–193, <https://doi.org/10.31292/wb.v4i2.108>.

⁴ Serrat O., *The Sustainable Livelihoods Approach* (Asian Development Bank, 2017), 20–26, <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9>.

melemah. Dalam situasi ini, petani harus beradaptasi dengan mencari strategi baru untuk mempertahankan mata pencaharian mereka.⁵ Pendekatan kerangka ini penting karena mampu memberikan gambaran holistik tentang dinamika hidup petani, terutama terkait modal manusia yang semakin tertekan akibat alih fungsi lahan di Kota Padang.

Modal manusia (*human capital*) menggambarkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga untuk mempertahankan dan meningkatkan mata pencaharian mereka. Dalam konteks petani di Kota Padang, modal manusia menghadapi tantangan yang cukup berat akibat alih fungsi lahan pertanian yang terus meluas. Sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang terbatas pada sektor pertanian tradisional, sehingga sulit beradaptasi dengan pekerjaan di luar bidang tersebut. Usia yang relatif tua juga membuat mereka kesulitan mempelajari keterampilan baru, sementara generasi muda dari keluarga petani enggan melanjutkan pekerjaan orang tuanya karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas modal manusia di kalangan petani semakin menurun, sehingga mereka memiliki kemampuan adaptasi yang rendah dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Kota Padang.

⁵ Tapash Mandal and Snehasish Saha, "Agricultural Land Use Change and Its Impact on the Farmers' Livelihood Assets of Maldah District, West Bengal, India," no. September (2023): 266–267, <https://doi.org/10.1007/978-3-031-36825-7>.

⁶ Ngadi Ngadi et al., "Challenge of Agriculture Development in Indonesia : Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector," 2023, 2–6.

Modal sosial berbasis pertanian juga mengalami pergeseran dan disintegrasi seiring alih fungsi lahan yang semakin meluas. Kelompok tani, sistem gotong royong, dan jaringan distribusi hasil pertanian yang dulu menjadi perekat sosial masyarakat kini melemah bahkan hilang. Hubungan sosial yang terbentuk dari aktivitas bertani bersama tidak lagi relevan tanpa keberadaan lahan.⁷ Akibatnya, petani kehilangan akses terhadap informasi, bantuan, dan sumber daya yang sebelumnya mengalir melalui jaringan pertanian. Pembentukan modal sosial baru di sektor non-pertanian tidak dapat terjadi secara cepat karena membutuhkan waktu dan adaptasi. Pergeseran modal sosial ini juga berjalan seiring dengan menurunnya modal alam yang menjadi tumpuan utama kehidupan petani, yang pada akhirnya melemahkan solidaritas dan daya tawar mereka dalam menghadapi tekanan urbanisasi di Kota Padang.

Modal alam atau sumber daya alam yang selama ini menjadi dasar utama penghidupan petani juga mengalami penurunan drastis. Lahan pertanian yang subur di Kota Padang memiliki nilai ekologis dan produktif yang tinggi, namun kini banyak yang beralih fungsi menjadi kawasan permukiman dan industri. Kehilangan lahan berarti hilangnya kemampuan petani untuk memproduksi pangan sendiri. Sumber air yang dulu mengairi sawah kini berubah menjadi saluran drainase perkotaan, sementara keanekaragaman hayati lokal ikut terdegradasi.⁸ Kerusakan ini tidak dapat dipulihkan

⁷ Maria Rivera, Karlheinz Knickel, and José María Díaz-puente, "The Role of Social Capital in Agricultural and Rural Development : Lessons Learnt from Case Studies in Seven Countries" 59, no. 1 (n.d.): 68–70, <https://doi.org/10.1111/soru.12218>.

⁸ Fahmuddin Agus and Robert L Watung, "LAND USE CHANGES AND THEIR EFFECTS ON ENVIRONMENTAL FUNCTIONS OF AGRICULTURE," n.d., 2.

dalam waktu singkat. Berkurangnya modal alam tidak hanya menghilangkan sumber mata pencaharian berbasis alam, tetapi juga memengaruhi modal fisik petani yang turut berubah fungsi dan nilai setelah lahan pertanian beralih menjadi kawasan non-pertanian.

Modal fisik rumah tangga petani juga mengalami perubahan besar setelah lahan pertanian mereka beralih fungsi. Peralatan pertanian seperti traktor, bajak, dan alat panen kehilangan nilai guna karena tidak ada lagi lahan untuk diolah. Infrastruktur pertanian seperti gudang penyimpanan hasil panen dan saluran irigasi tidak lagi dimanfaatkan. Sebagian petani memang menggunakan uang hasil penjualan lahan untuk membangun rumah baru atau membeli kendaraan pribadi. Namun, aset fisik baru ini lebih bersifat konsumtif dan tidak menghasilkan pendapatan produktif seperti lahan sebelumnya.⁹ Perubahan aset dari produktif menjadi konsumtif melemahkan ekonomi rumah tangga petani serta modal finansial mereka, karena sumber pendapatan hilang dan uang hasil penjualan lahan cepat habis tanpa investasi.

Modal finansial yang diperoleh dari hasil penjualan lahan juga sering kali cepat habis karena tidak dikelola untuk tujuan jangka panjang. Banyak petani menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, atau kesehatan. Meskipun kebutuhan itu penting, tidak adanya investasi produktif membuat sumber

⁹ Anisa Nurpita, Latri Wihastuti, and Ike Yuli Andjani, "DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA TANI DI KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO," *Jurnal Gama Societa* Vol. 1, no. No. 1 (2018): 104–105.

penghasilan baru sulit tercipta. Keterbatasan pengetahuan bisnis dan minimnya akses terhadap peluang usaha menjadi hambatan utama. Tanpa pendapatan rutin dari sektor pertanian, tabungan mereka perlahan habis untuk mencukupi kebutuhan dasar.¹⁰ Di sisi lain, sistem keuangan formal seperti bank atau lembaga kredit sering kali sulit diakses oleh mantan petani yang memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki jaminan aset lagi. Keterpurukan modal finansial tersebut mendorong rumah tangga petani untuk mencari alternatif sumber penghidupan baru sebagai upaya bertahan di tengah tekanan ekonomi pasca alih fungsi lahan.

Dalam menghadapi kondisi ekonomi yang semakin tidak menentu, petani di Kota Padang berupaya mengembangkan berbagai strategi mata pencaharian untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka pasca alih fungsi lahan. Sebagian petani beralih menjadi buruh bangunan di sektor konstruksi perkotaan, sementara yang lain membuka usaha kecil seperti warung, jasa ojek, atau perdagangan informal. Ada pula yang bekerja di sektor jasa dengan pendapatan rendah dan sifat pekerjaan yang tidak tetap. Strategi diversifikasi mata pencaharian ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan upaya mengurangi risiko kehilangan pendapatan.¹¹ Namun, efektivitas dan keberlanjutan berbagai strategi tersebut masih perlu dikaji secara empiris untuk memahami sejauh mana strategi ini mampu

¹⁰ ANGGORO ROSA ARTANTO, "PROSES DAN DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN Ke NON PERTANIAN TERHADAP PERUBAHAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI (Studi Kasus Di Desa Winongo Kecamatan Manguharjo Kotamadya Madiun)" (2008), 51.

¹¹ Fami Abdurezak Sherifa, "Livelihood Diversification Strategies and Livelihood Outcome of Rural Household in Ethiopia : A Reviewed Paper @ ECRTD-UK : <https://www.Eajournals.Org/>" 10, no. 3 (2022): 66–67.

meningkatkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani di tengah proses urbanisasi yang terus berlangsung di Kota Padang.

Meskipun berbagai upaya adaptasi telah dilakukan, alih fungsi lahan tetap meningkatkan tingkat kerentanan ekonomi rumah tangga petani di Kota Padang. Ketidakstabilan pendapatan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Ketergantungan pada pekerjaan informal juga membuat mereka rentan terhadap guncangan ekonomi, terutama ketika permintaan kerja menurun atau biaya hidup meningkat. Kemampuan rumah tangga untuk menabung dan berinvestasi semakin terbatas, sehingga ruang gerak ekonomi menjadi sempit.¹² Kondisi ini tidak hanya melemahkan daya tahan ekonomi petani, tetapi juga berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam siklus kemiskinan struktural yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan dan dukungan sosial yang memadai.

Meskipun telah banyak penelitian mengkaji fenomena alih fungsi lahan pertanian atau perubahan penggunaan lahan di kawasan perkotaan dan peri-urban, masih terdapat kekurangan khususnya dalam penerapan kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) untuk menganalisis dampaknya terhadap lima modal kehidupan petani. Studi oleh *Socioeconomic outcomes of agricultural land use change in Southeast Asia* yang diterbitkan di jurnal *Ambio* menunjukkan bahwa di Asia Tenggara perubahan

¹² Tari Purwanti and Universitas Gadjah Mada, "Alih Fungsi Lahan Dan Dampaknya Pada Kehidupan Ekonomi Petani," no. October 2020 (2022): 100–103, <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.21696>.

penggunaan lahan pertanian banyak berdampak negatif terhadap ketahanan pangan dan kesetaraan ekonomi.¹³

Namun, penelitian tersebut tidak secara eksplisit menggunakan lima modal SLF (modal manusia, sosial, alam, fisik, finansial) dalam konteks urbanisasi lahan pertanian di kota besar Indonesia. Begitu pula, penelitian antar-negara seperti *Implications of Changing Urban Land Use on the Livelihoods of Local People in Northwestern Bangladesh* mengangkat bagaimana urbanisasi dan perubahan lahan berdampak pada mata pencaharian masyarakat lokal tetapi konteksnya berbeda dan kerangka analisis tidak sama. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian terdahulu dalam memberikan penilaian yang terukur terhadap tingkat pengaruh masing-masing modal SLF, penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).¹⁴

AHP dipilih karena mampu mengubah penilaian subjektif dari petani dan para ahli menjadi bobot kuantitatif melalui perbandingan berpasangan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menentukan modal mana yang paling terdampak oleh alih fungsi lahan, modal mana yang dampaknya sedang, serta modal mana yang relatif lebih kuat. Integrasi AHP ke dalam kerangka SLF memberikan analisis yang lebih objektif dan

¹³ Jonas L Appelt et al., "Socioeconomic Outcomes of Agricultural Land Use Change in Southeast Asia," *Ambio* 51, no. 5 (2022): 1094–1109, <https://doi.org/10.1007/s13280-022-01712-4>.

¹⁴ Thomas L. Saaty and Luis G. Vargas, *Models, Methods, Concepts & Applications of the Analytic Hierarchy Process*, second Edi (New York, 2012).

sistematis, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar prioritas kebijakan dalam melindungi penghidupan petani di Kota Padang.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut dengan **“Menganalisis secara mendetail bagaimana alih fungsi lahan pertanian berdampak terhadap kelima modal dalam kerangka SLF di wilayah Kota Padang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian berdasarkan kerangka mata pencaharian berkelanjutan pada rumah tangga petani di Kota Padang mengikut analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?**

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap lima modal utama dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (SLF), yaitu Modal manusia (*human capital*), Modal alam (*natural capital*), Modal fisik (*physical capital*), Modal sosial (*social capital*), dan modal finansial (*financial capital*).
2. Lokasi penelitian dibatasi pada dua kecamatan di Kota Padang, yaitu Kecamatan Koto Tengah dan Kecamatan Kuranji, karena kedua wilayah

tersebut merupakan daerah yang paling banyak mengalami alih fungsi lahan pertanian.

3. Subjek penelitian dibatasi pada rumah tangga petani yang terdampak langsung oleh alih fungsi lahan pertanian, baik yang masih bertahan di sektor pertanian maupun yang telah beralih ke sektor lain.

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan menentukan prioritas dampak alih fungsi lahan pertanian berdasarkan lima modal mata pencaharian berkelanjutan (SLF) pada rumah tangga petani di Kota Padang mengikut metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

E. Manfaat Penelitian

Dari penjabaran latar belakang dan tujuan penelitian ini, Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat di bangku perkuliahan yang sekaligus menambah wawasan bagi penulis mengenai dampak alih fungsi lahan pertanian berdasarkan kerangka mata pencaharian berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework/SLF*).

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan masukan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian yang serupa di masa yang akan

datang mengenai dampak alih fungsi lahan pertanian berdasarkan kerangka mata pencaharian berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework/SLF*).

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian dan instansi terkait di Kota Padang, sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengendalian alih fungsi lahan pertanian dan pembangunan wilayah berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan program pemberdayaan petani terdampak serta memberikan informasi empiris bagi akademisi dan pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan mata pencaharian petani di wilayah perkotaan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun agar memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini memuat kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini memaparkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian serta pembahasan yang menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan konteks empiris.

BAB V PENUTUP: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak terkait berdasarkan temuan penelitian.

